

STUDI KRITIS ATAS NARASI SEJARAH KHALIFAH MU'AWIYAH BIN ABU SUFYAN DALAM HISTORIOGRAFI ISLAM

Adib Khairil Musthafa*

Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<i>Abstract</i>	Abstrak
<p><i>This article aims to provide a critique of the construction of Islamic history writing which almost always provides a negative narrative towards the Muawiyah ibn Abu Sufyan. In several historical works written by classical and modern historians to orientalist historians and even in several books on Islamic history in Indonesia, Muawiyah ibn Abu Sufyan is almost always described as a leader who is tricky, cunning, cruel, cruel, and ambitious, this article wants to emphasize that writing history in Islamic historiography, especially writing about Muawiyah ibn Abu Sufyan, should not be just accepted as historical fact, let alone writing history written based on group sentiment, theological flow, ideology to power, its writing will be prone to historical distortion and deceit, therefore this article will try to provide a critique of historical problems and bad narratives about Muawiyah ibn Abu Sufyan and see it from three aspects: methodology, historical construction, and historical writing context. Muawiyah inn Abu Sufyan's historical construction must be placed as part of the dynamic history of Islamic civilization.</i></p> <p><i>Keywords: Islamic history; political history; Muawiyah ibn Abu Sufyan; historiography.</i></p>	<p>Artikel ini bertujuan memberikan kritik terhadap konstruksi penulisan sejarah Islam yang hampir selalu memberikan narasi negatif terhadap Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Dalam beberapa karya sejarah baik yang ditulis oleh sejarawan klasik, modern, hingga sejarawan orientalis bahkan dalam beberapa buku sejarah Islam di Indonesia, Mu'awiyah bin Abu Sufyan hampir selalu digambarkan sebagai khalifah yang penuh tipu muslihat, licik, kejam, bengis, dan ambisius, artikel ini hendak menegaskan bahwa penulisan sejarah dalam historiografi Islam utamanya penulisan mengenai Mu'awiyah bin Abu Sufyan hendaknya tidak sekadar diterima apa adanya sebagai fakta sejarah, apalagi penulisan sejarah yang ditulis berdasarkan sentimen kelompok, aliran teologis, ideologi hingga kekuasaan, penulisannya akan rentan distorsi dan pembohongan sejarah, oleh sebabnya artikel ini akan mencoba memberikan kritik terhadap problem-problem kesejarahan dan narasi buruk mengenai Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan melihatnya dari tiga aspek: metodologi, konstruksi sejarah, dan konteks penulisan sejarah. Konstruksi sejarah Mu'awiyah bin Abu Sufyan haruslah diletakkan sebagai bagian dari dinamika sejarah peradaban Islam.</p> <p>Kata Kunci: Sejarah Islam; sejarah politik; Mu'awiyah bin Abu Sufyan; historiografi.</p>

PENDAHULUAN

Dalam pelbagai karya sejarah baik klasik maupun modern, Mu'awiyah bin Abu Sufyan hampir selalu dicitrakan negatif, stigma-stigma buruk itu misalnya digambarkan dengan perebutan kekuasaan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan dari Khalifah Ali bin Abu Talib, Mu'awiyah juga dituduh telah membangkitkan kembali sistem Jahiliyah yang memiliki orientasi kekuasaan dan mengedepankan kepentingan keluarga (Nicholson, 2004, p. 193). Tidak hanya itu, Mu'awiyah bin Abu Sufyan juga dianggap sebagai khalifah yang kejam, bengis, dan suka menggunakan cemeti serta pedang dalam menyelesaikan masalahnya (Hasan, 1996, pp. 283-284). Stigma negatif ini kemudian seolah-olah menjadi fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Celakanya, konstruksi sejarah ini kemudian menjadi persepsi negatif di kalangan pembaca sejarah Islam.

Gambaran buruk mengenai Mu'awiyah bin Abu Sufyan kemudian menimbulkan pertanyaan: benarkah Mu'awiyah bin Abu Sufyan adalah seorang yang ambisius?

*Correspondance Author: adibkhairilmusthafa71@gmail.com

Article History | Submitted: **October 24, 2020** | Accepted: **December 29, 2020** | Published: **January 3, 2021**

How to Cite (APA 6th Edition style):

Musthafa, A.K. (2021). Studi Kritis atas Narasi Sejarah Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan dalam Historiografi Islam. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*. 4(2), 59-71.

DOI: 10.30829/juspi.v4i2.8253

apakah benar ia seorang yang haus kekuasaan? benarkah bahwa ia adalah sosok khalifah yang kejam, bengis, dan selalu menggunakan pedang dalam penyelesaian masalahnya? Pertanyaan kritis terhadap penulisan sejarah Islam menjadi penting, sebab sejarah selalu berkaitan dengan situasi dan kondisi zamannya. Penulis sejarah selalu punya potensi pada kepentingan yang sering kali mempengaruhi setiap tulisan-tulisannya. Bukan tidak mungkin penulisan sejarah mengenai Mu'awiyah bin Abu Sufyan dipengaruhi oleh kepentingan penulis baik disebabkan oleh kepentingan kelompok, aliran teologis, bahkan bisa saja dipengaruhi oleh kepentingan kekuasaan pada zamannya.

Artikel ini akan mencoba memberikan kritik juga argumen alternatif dalam memandang narasi sejarah Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang kerap kali dalam beberapa karya historiografi digambarkan dengan pencitraan yang buruk, ini terlihat misalnya dalam beberapa karya-karya besar sejarawan klasik seperti misalnya karya al-Mas'udi "*Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar*" dan karya al-Ya'qubi "*Tarikh al-Ya'qubi*", celakanya narasi buruk mengenai Mu'awiyah bin Abu Sufyan tersebut banyak dijadikan rujukan oleh sejarawan-sejarawan setelahnya, baik dari kalangan sejarawan muslim sendiri maupun dari kalangan orientalis. Di kalangan sejarawan muslim modern misalnya dapat dilihat dari karya Hasan Ibrahim Hasan "*Tarikh al-Islam: al-Siyasi wa al-Dini wa al-Thaqafi wa al-Ijtima'i*" narasi-narasi yang dibangun dalam kitab ini agaknya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh konstruksi sejarah yang dibangun oleh al-Mas'udi juga al-Ya'qubi, begitu juga sejarawan orientalis seperti Nicholson dalam karyanya "*A Literary History of Arabs*" bangunan sejarah mengenai Mu'awiyah bin Abu Sufyan banyak sekali dipengaruhi oleh narasi-narasi buruk yang dibangun oleh sejarawan klasik seperti al-Mas'udi dan al-Ya'qubi.

METODE

Artikel ini akan mencoba membongkar narasi-narasi sejarah yang kerap kali menggambarkan pencitraan buruk mengenai Mu'awiyah bin Abu Sufyan berdasarkan identifikasi rujukan-rujukan yang telah disebutkan di atas. Artinya, penelitian ini akan membatasi fokus kajiannya pada karya-karya yang telah disebutkan, Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk melihat sejauh mana narasi-narasi yang lahir dari karya al-Ya'qubi dan al-Mas'udi kerap dipertahankan dalam karya-karya historiografi Islam.

Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan sejarah kritis yang akan dipadukan dengan metode *General History* Foucault. Pendekatan sejarah kritis merupakan bagian dari filsafat sejarah yang mencoba menguraikan fakta-fakta yang terjadi di masa lalu secara kritis. Adapun *General History* Foucault digunakan untuk melakukan perincian terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masa dimana sejarah Islam itu ditulis, hubungannya dengan konteks di mana sistem pengetahuan sejarah itu dilahirkan.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan artikel ini akan mencoba menjawab pertanyaan: bagaimana meletakkan narasi sejarah Mu'awiyah bin Abu Sufyan dilihat dari tiga problem penulisannya: metodologi, konstruksi sejarah, hingga konteks sejarah? Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penulisan sejarah Islam yang utuh, tidak parsial, bias, agar setiap karya historiografi yang dilahirkan dapat semaksimal mungkin sesuai dengan fakta-fakta sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Biografi Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan

Mu'awiyah bin Abu Sufyan dilahirkan dua tahun sebelum diutusnya Rasulullah s.a.w. Beberapa riwayat yang lain menyebutkan ia lahir empat tahun ketika sang Rasul akan menjalankan dakwahnya di Makkah. Chatibul Imam dalam karyanya *Sejarah Kebudayaan Islam*, menyebutkan bahwa ia memeluk Islam di usia muda, bahkan dituliskan bahwa ia juga ikut hijrah ke Madinah. Ada pula yang menyebutkan bahwa ia lahir ketika peristiwa *Fathu Makkah* bersama kedua orang tuanya Abu Sufyan bin Harb dan Hindun binti Utbah (Bastoni, 2012, pp. 2-5).

Abu Sufyan sendiri (ayah Mu'awiyah) merupakan salah satu tokoh Quraisy dari Bani Umayyah yang secara terbuka menentang Rasulullah s.a.w. pada masanya. Sama halnya dengan suaminya Hindun binti Utbah juga berlaku demikian terhadap Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin. Akan tetapi saat peristiwa *Fathu Makkah* keduanya memutuskan untuk memeluk Islam lalu diikuti oleh anaknya Mu'awiyah. Setelah peristiwa *Fathu Makkah*, Muawiyah disebutkan mulai terlibat sebagai salah satu sahabat yang menulis wahyu dihadapan Rasulullah s.a.w. (Khudari, 1998).

Mu'awiyah bin Abu Sufyan merupakan khalifah pendiri daulah Bani Umayyah yang terkenal sebagai pemimpin yang pandai berpolitik. Selain memang berasal dari nenek moyang yang lihai dalam berpolitik, ia kerap mempelajari politik melalui banyak cerita dan kisah bangsa Arab kuno yang biasa dibacakan oleh para pengkisah yang berada di lingkungan istana. Al-Mas'udi misalnya menyebutkan bahwa dalam masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan ada pengkisah yang dikhususkan untuk membacakan kisah bangsa Arab di hadapannya setiap malam. Dengan kepiawaiannya inilah Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan dikenal sebagai salah satu pemimpin yang banyak memberikan kontribusi dalam membangun sistem pemerintahan di daulahnya, salah satunya adalah dengan mengubah sistem berbasis *khilafah* menjadi sistem dengan basis 'raja' sebagai pusat kekuasaan (Suwirta & Aziz N, 2020).

Kelihaian Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai pemimpin juga banyak terlihat dari ekspansi-ekspansi yang dilakukan umat Islam ke pelbagai wilayah, salah satu prestasi yang tidak dimiliki oleh prajurit padang pasir lainnya adalah kemampuannya dalam memimpin pasukannya mengarungi lautan. Mu'awiyah bin Abu Sufyan merupakan prajurit pertama di zamannya yang mampu menaklukkan lautan. Mu'awiyah juga terkenal sebagai politisi yang cerdas dia lebih menyandarkan nalar daripada perasaan, hal ini terlihat misalnya tatkala dia ditantang menghadapi Ali bin Abu Talib untuk tanding satu lawan menjelang terjadinya Perang Shiffin, Mu'awiyah sadar bahwa Ali merupakan prajurit yang lihai memainkan pedang, mustahil dia mengalahkannya karena ia menyadari akan kemampuan Ali. Sebab itu Mu'awiyah jauh lebih memilih mundur dan menolaknya. Bagi Mu'awiyah, mustahil ia dapat mengalahkan Ali dalam perang fisik. Mu'awiyah sadar jika perang tanding satu lawan satu menguntungkan baginya untuk apa dia mengerahkan pasukan ke medan Perang Shiffin. Mu'awiyah ingin memenangkan pertandingan dengan caranya sendiri bukan dengan cara Ali (Bastoni, 2012, pp. 241-242). Karakter kepemimpinan Mu'awiyah yang paling menonjol adalah kemampuannya dalam memperhitungkan setiap keputusan, terutama keputusan yang kaitannya dengan strategi politik baik yang berkaitan dengan keputusan dalam

menghadapi musuh-musuhnya juga keputusan yang memiliki kaitan dengan sistem pemerintahan daulahnya. Evaluasi dalam setiap keputusan yang diambil tidak jarang ia perhitungkan dengan sangat baik, baik perhitungan dari sisi negatif maupun dari sisi positif (As-Shalabi, 2016, p. 67).

Kondisi Sosio-Politik masa Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan

Di penghujung pemerintahan Ali bin Abu Talib umat Islam terpecah menjadi beberapa kelompok, kelompok yang awalnya dilatarbelakangi oleh pelbagai macam perbedaan kepentingan itu memunculkan setidaknya tiga kelompok politik yang kuat: Syi'ah, Mu'awiyah, dan Khawarij. Perpecahan ini tentu sangat merugikan Ali, sebaliknya semakin menguatkan kedudukan Mu'awiyah, akibatnya pada tahun 40 H/ 660 M, Ali terbunuh oleh salah satu anggota kelompok Khawarij (Rahman, 2018, p. 86).

Terbunuhnya Khalifah Ali bin Abu Talib menyebabkan kedudukannya sebagai khalifah kemudian digantikan oleh anaknya Hasan bin Ali bin Abu Talib. Hasan sempat memimpin kurang lebih selama enam bulan. Namun kondisi umat Islam saat itu telah terpecah belah menjadi beberapa kelompok, baik yang perpecahan didasarkan pada perbedaan letak geografis, aliran teologi, mazhab, maupun faksi politik. Umat Islam yang berada di wilayah Iraq termasuk Kufah dan Bashrah misalnya merupakan pendukung setia Khalifah Hasan bin Ali. Sementara umat Islam yang berada di wilayah Madinah membentuk kelompok sendiri di bawah pimpinan Aisyah r.a dan Abdullah bin Zubair yang menuntut pembalasan pada terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan. Sementara umat Islam yang berada di wilayah Syiria (Syam) merupakan pendukung setia Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Wilayah ini merupakan kelompok umat Islam yang paling tampak menampilkan perlawanan kepada kepemimpinan Ali bin Abu Talib. Meskipun dalam Perang Shiffin mereka sebenarnya mengalami kekalahan, namun dalam peristiwa *tahkim* mereka menang secara politis, hal ini tentu menambah kepercayaan diri mereka untuk membangun kekuatan kembali.

Khalifah Hasan bin Ali menyadari sepenuhnya potensi terjadinya konflik yang besar jika ia membiarkan perpecahan terjadi di tubuh umat Islam saat itu. Ia kemudian berinisiatif mendamaikan dan menyatukan kembali dua kekuatan Islam tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pertumpahan darah yang lebih besar di antara umat Islam. Dengan menyerahkan posisi kekhalifahan kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan namun dengan syarat agar Mu'awiyah bin Abu Sufyan melindungi keluarga *Ahl-Bait* dan tidak mencaci maki ayahnya, juga agar harta Baitul Mal yang berada di Iraq menjadi bagiannya juga keluarga Khalifah Ali bin Abu Talib mendapatkan gaji bulanan. (al-Dinawari, 2001, p. 327) Peristiwa ini dalam sejarah Islam disebut sebagai tahun kebersamaan dan persatuan '*Am al-Jamaah*' yang mana dua kekuatan besar Islam di dua provinsi berbeda disatukan kembali atas inisiatif Khalifah Hasan bin Ali bin Abu Talib, peristiwa ini juga berkaitan dengan hadist *Nubuwwah* Nabi Muhammad s.a.w. bahwa Hasan bin Ali bin Abu Talib akan menjadi tokoh pemersatu di antara dua kelompok besar Islam.

Pada masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan kondisi sosio-politik dalam negeri banyak terjadi gejolak sosial, benturan kepentingan antar pelbagai golongan dan aliran politik, teologis, maupun ideologis tidak terhindarkan. Hal tersebut tidak jarang menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Misalnya benturan yang terjadi antara kelompok Sunni (pro Mu'awiyah) dengan kelompok Syi'ah (pro Ali bin

Abi Talib). Dalam bidang teologi. Benturan kepentingan itu terlihat dengan munculnya pelbagai aliran teologi Islam seperti Syi'ah, Sunni, Khawarij, Jabariyah dan Murji'ah. Menurut Muhammad Abdul Rauf munculnya aliran-aliran dalam sejarah Islam selain sebagai bentuk perpecahan kelompok politik dan teologi Islam yang membentuk dogma sektarian, juga di sisi lain telah menampilkan kemunculan dinamika teologi pada masa awal Islam (Rauf, 1999, pp. 72-73). Pembangkangan dan pemberontakan yang lebih ekstrim dilakukan misalnya oleh kelompok Khawarij yang sebelumnya merupakan pendukung setia Khalifah Ali bin Abi Talib, namun keluar dari barisannya dan membangkang bahkan menganggap baik Khalifah Ali bin Abi Talib dan Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan sama-sama halal untuk dibunuh (Siddik, 2020, pp. 74-76).

Terjadinya banyak pembangkangan, pengkhianatan dan perpecahan di masa kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan ini hendaklah diletakkan sebagai bagian dari dinamika masa transisi kekuasaan, bahwa kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan merupakan masa prematur dari sistem kerajaan dalam sejarah Islam klasik. Pelbagai gejolak sosial yang terjadi seperti pembangkangan, pengkhianatan, dan pemberontakan haruslah dilihat sebagai konsekuensi logis yang disebabkan oleh kekecewaan, sebab idealitas perubahan tidak sesuai dengan harapan masyarakat Islam pada saat itu. Hal ini merupakan salah satu alasan kenapa sepanjang kekuasaan daulah Bani Umayyah setiap khalifah-khalifahannya termasuk Mu'awiyah bin Abu Sufyan selalu menempatkan gubernur-gubernur dalam wilayah kekuasaannya seorang yang memiliki kepribadian kuat, tegas bahkan keras dalam menentang para pembangkang. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menumpas para penentang-penentang daulah Bani Umayyah saat itu.

Narasi Negatif dalam Penulisan Sejarah Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan dalam beberapa karya historiografi Islam

Narasi negatif terhadap Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan umumnya akan banyak ditemui dalam pelbagai literatur sejarah Islam yang membahas tentang daulah Bani Umayyah baik karya-karya sejarawan masa klasik, modern, maupun orientalis. Di bagian ini akan mencoba dijabarkan beberapa karya sejarawan yang memberikan narasi buruk terhadap Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Al-Ya'qubi merupakan salah satu sejarawan klasik yang juga punya keterlibatan dalam menulis sejarah Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan dipersepsikan olehnya sebagai seorang Khalifah yang haus kekuasaan, menghalalkan segala cara untuk mencapai ambisinya, Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan juga dituduh telah membunuh lawan-lawan politiknya yang dianggap berseberangan dengannya. dia juga dituduh telah membunuh cucu Nabi Muhammad s.a.w. Hasan bin Ali bin Abu Talib dengan meracunnya meskipun Al-Ya'qubi dalam hal ini tidak menyebutkan secara langsung siapa yang meracun Hasan bin Ali bin Abu Talib. (al-Ya'qubi, p. 156).

Dalam karyanya *Muruj al-Dahab* (al-Mas'udi) juga menulis narasi bernada negatif terhadap Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan, al-Mas'udi menyebutkan bahwa ketika Mu'awiyah bin Abu Sufyan sedang ibadah haji, ia tawaf di Baitullah bersama Sa'ad, setelah selesai melakukan Thawaf ia pergi ke *Dar al-Nahdwah* dengan mengajak Sa'ad dan mempersilahkan dia duduk di atas tempat peristirahatannya, di sanalah

pembicaraan Mu'awiyah bin Abu Sufyan sampai pada pembicaraan mengenai Ali Bin Abu Talib lalu mulai mencaci makinya (al-Mas'udi, p. 21). Al-Mas'udi juga menyinggung soal legitimasi kekuasaan yang dilakukan Khalifah Mu'awiyah merupakan salah satu kepentingan keluarga dengan mengubah sistem pemerintahan Islam dari *syura* menuju daulah. Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan juga dituduh telah hidup bermegah-megahan dalam kekuasaannya.

Adapun dari kalangan sejarawan muslim modern seperti Hasan Ibrahim Hasan dalam karyanya (Tarikh al-Islam: al-Siyasi wa al-Dini wa al-Thaqafi wa al-Ijtima'i, 1996) juga ternyata telah banyak dipengaruhi oleh persepsi sejarawan klasik seperti al-Ya'qubi dan al-Mas'udi, hal ini terlihat dalam tulisan-tulisan Hasan Ibrahim Hasan juga banyak menukil pendapat al-Ya'qubi juga al-Mas'udi tentang gambaran Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai Khalifah yang kejam, bengis dan penuh ambisi, salah satu tulisan Hasan Ibrahim Hasan dalam karyanya juga menganggap Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan telah mengembalikan sistem aristokrasi seperti di zaman jahiliyah (pra-Islam) Hasan Ibrahim Hasan lebih jauh menganggap bahwa Mu'awiyah dengan eksplisit telah membangkitkan semangat fanatisme kesukuan *'ashabiyah* sehingga hal itu telah menimbulkan banyak persengketaan di antara suku-suku Arab. Ia menganggap bahwa Mu'awiyah bin Abu Sufyan dalam memperoleh kekuasaan dilakukan dengan cara tipu muslihat dan jalan pedang (Hasan, 1996, p. 72)

Adapun karya orientalis dapat dilihat misalnya dari karya Nicholson, dalam bukunya (A Literary History of Arabs, 2004), yang banyak mengambil pendapat sejarawan Islam klasik seperti al-Ya'qubi dan al-Mas'udi, dengan menuduh khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan sedang melestarikan/mengembalikan Islam ke dalam tradisi paganisme arab seperti di zaman Jahiliyah. Nicholson juga menuduh bahwa Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan telah mengganti nilai-nilai kegamaan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. ke dalam nilai-nilai *ashabiyah/arabisme*.

Kritik atas Narasi Negatif dalam Penulisan Sejarah Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan

Paparan di atas menguraikan bagaimana citra buram terhadap Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan ditulis oleh pelbagai sejarawan dari masa klasik, modern, hingga sejarawan orientalis, bahkan ditulis dalam pelbagai buku sejarah di Indonesia. Namun tampaknya apa yang ditulis oleh sejarawan tersebut nyatanya cukup problematik, Oleh sebabnya narasi negatif terhadap Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan dalam beberapa historiografi Islam akan mencoba ditinjau dari tiga aspek: metodologi, konstruksi sejarah, dan konteks penulisan sejarah.

Kritik atas Metodologi

Penulisan sejarah pastilah selalu berkaitan dengan cara/metode seorang sejarawan dalam menulis karyanya, umumnya setiap penulisan karya sejarah seorang sejarawan akan mengambil/menukil sumber sejarah untuk kemudian dituangkan ke dalam karyanya menjadi sebuah konstruksi sejarah. Al-Ya'qubi dan al-Mas'udi adalah dua tokoh sejarawan yang banyak menulis narasi bernada negatif terhadap khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan, karya keduanya juga banyak dijadikan rujukan pelbagai sejarawan modern hingga kontemporer. Oleh sebab itu mengetahui bagaimana metode

seorang al-Ya'qubi dan al-Mas'udi dalam mengolah sumber sejarah menjadi suatu keharusan.

Metode yang digunakan oleh al-Ya'qubi hampir sama dengan sejarawan Islam pada umumnya yaitu dengan menggunakan metode periwayatan hadits, hanya saja metode yang digunakan oleh al-Ya'qubi adalah metode naratif tanpa memberikan sumber yang jelas dalam tulisannya (Hak, 2019, pp. 152-155).

Kalau dicermati, metode yang digunakan oleh al-Ya'qubi cukup problematik, pasalnya dalam pelbagai karya sejarawan awal Islam walaupun menggunakan metode yang sama yaitu metode periwayatan hadits, pastilah tetap mencantumkan sumber periwayatannya. Dalam banyak karya sejarah Islam awal, penukilan sumber yang dilakukan dari para pengkisah dan perawi akan selalu ditulis sehingga karya sejarah akan menjadi tampak komprehensif, hal semacam ini dimaksudkan agar penulisan sejarah yang melibatkan pendapat pribadi menjadi sedikit.

Menurut (al-Dauri, 1983), sumber-sumber sejarah yang digunakan al-Ya'qubi dalam karyanya *Tarikh al-Ya'qubi* merupakan sumber-sumber yang berasal dari keturunan, keluarga dan pendukung fanatik Ali bin Abi Talib. Dalam beberapa kasus al-Ya'qubi juga seringkali tidak mencantumkan sumbernya dengan jelas dalam karyanya. Sehingga tidak diketahui secara pasti kebenaran dari sumber sejarah yang ditulisnya juga sejauh mana dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Begitu juga dengan metode yang dilakukan oleh al-Mas'udi, ia banyak menukil cerita-cerita masa lalu tanpa menjelaskan dengan pasti sumber ceritanya, kritik sumber tampaknya diabaikan oleh al-Mas'udi dalam karya-karyanya sehingga konstruksi sejarahnya menjadi bias. Karena merupakan hasil penukilan utuh dari sumber sebelumnya, tanpa melewati proses verifikasi sumber.

Al-Mas'udi dalam membahas setiap ceritanya seringkali berupaya generalisasi sumber rujukannya, tanpa menyebutkan secara pasti nama perawi yang dinukilnya. Hal ini yang kemudian memunculkan anggapan bahwa analisa sejarah yang dilakukan al-Mas'udi menjadi dangkal, akibat kualitas dan asal usul sumber rujukannya yang tidak jelas. Tidak hanya itu al-Mas'udi kerap kali menulis sejarah dengan narasi-narasi berbau dongeng dan takhayul, misalkan ketika al-Mas'udi menggambarkan patung di di kota Roma yang dikelilingi oleh burung jalak yang membawa minyak zaitun setiap tahunnya, minyak zaitun tersebut menurut al-Mas'udi merupakan asal muasal dari orang-orang Roma yang bisa membuat minyak.

Ibnu Khaldun dalam karyanya (Muqaddimah, 2003), memberikan kritik terhadap narasi al-Mas'udi tersebut, menurutnya berita tersebut tidak masuk akal, sejarah yang didasarkan pada cerita-cerita takhayul menurut Ibnu Khaldun merupakan akibat dari penulisan sejarah yang tidak disertai dengan penyelidikan secara kritis terhadap sumber berita sejarah, akibatnya berita tersebut menjadi konsumsi sejarah, sejarah yang harusnya dapat memberikan informasi dan fakta masa lalu pada akhirnya tampak membingungkan dan orang-orang menjadi malas untuk mempelajarinya. (Maryam, 2012, p. 216).

Dominasi Sejarah Politik sebagai Problem Kontstruksi Sejarah

Umumnya kita ketahui bahwa problem dalam penulisan sejarah Islam akan selalu berkaitan dengan metodologi dan pendekatan yang digunakan, problem sejarah

Islam dalam pelbagai literatur selalu sama, dimana penulisan sejarah Islam selalu identik dengan sejarah politik, sejarah raja-raja, kekuasaan, politik dinasti, hingga penaklukan wilayah selalu mewarnai teks-teks sejarah dalam Islam. Pada akhirnya sejarah Islam tereduksi sedemikian rupa menjadi sejarah yang hanya sekedar membahas sejarah peperangan, politik, hingga penaklukan (Azra, 1999).

Dominasi politik dalam sejarah Islam secara tidak langsung mereduksi fakta-fakta dalam sejarah Islam itu sendiri, lalu mengabaikan faktor yang lain, misalkan faktor sosial, budaya, ekonomi, seni, hingga arsitektur dalam konteks terjadinya suatu peristiwa (Ajini dkk, 2020). hal ini juga berlaku dalam karya-karya sejarawan awal Islam seperti al-Ya'qubi dan al-Mas'udi yang seringkali menjadi rujukan para sejarawan setelahnya, konstruksi sejarah dalam karya-karya mereka selalu berkaitan dengan sejarah politik, hal ini terlihat dalam struktur penulisan dalam karya keduanya yang didominasi oleh tipologi sejarah berdasarkan kekuasaan. Celakanya tulisan para sejarawan Islam awal tersebut seringkali menjadi sumber berantai yang banyak dirujuk oleh pelbagai sejarawan modern hingga sejarawan kontemporer, pada akhirnya setiap tulisan sejarah yang menulis mengenai Mu'awiyah bin Abu Sufyan kerap kali terjebak dalam konstruksi sejarah politik lalu mengabaikan fakta-fakta lain di luar sejarah politik. Hal ini terlihat dalam karya-karya sejarawan modern seperti karya Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami*, Karya sejarawan Orientalis Nicholson, *A Literary History of Arabs*, hingga buku-buku teks sejarah Islam berbahasa Indonesia.

Penulisan sejarah yang didominasi oleh sejarah politik dalam karya-karya sejarawan Islam awal terkesan hanya ditujukan untuk memberikan legitimasi pada pencapaian politik suatu dinasti, daulah, raja dan kekuasaan pada zamannya. Atau sebaliknya penulisan sejarah ditujukan sebagai upaya delegitimasi dan memberikan kesan buruk pada pencapaian suatu dinasti, daulah, atau seorang khalifah/raja. hal ini kerap kali mempengaruhi konstruksi sejarah yang dibangun oleh sejarawan pada masa tersebut. Seperti bangunan sejarah yang ditulis mengenai pencapaian Mu'awiyah bin Abu Sufyan dalam karya-karya sejarawan Islam awal akhirnya hanya sampai pada aspek pencapaian-pencapaian politik diikuti dengan stigma-stigma buruk terhadapnya, lalu mengabaikan pencapaian-pencapaian lain di bidang sosial, budaya, seni, arsitektur hingga pendidikan.

Konteks Penulisan Sejarah

Secara periodisasi, tulisan sejarah pertama kali dinaskahkan menjadi sumber sejarah dimulai ketika zaman dinasti Abbasiyah awal, sebelum itu sumber sejarah berkembang dalam tradisi lisan, penulisan sejarah secara resmipun belum dilakukan sampai akhir masa dinasti Umayyah. Baru kemudian di masa dinasti Abbasiyah awal penulisan sejarah secara resmi dilakukan. Masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz misalnya, merupakan fase awal dari penulisan hadits secara tematik (Maulana, 2016) termasuk didalamnya segala hal yang berkaitan dengan sejarah Islam. Narasi-narasi buruk dalam penulisan sejarah seperti yang telah diuraikan di awal adalah tulisan-tulisan yang dihimpun dan berasal dari sumber-sumber pengkisah, perawi dan para penulis sejarah sebelumnya baik yang berasal dari zaman jahiliyah (pra-Islam) hingga zaman perkembangan Islam awal.

Corak penulisan sejarah (historiografi) Islam tidak bisa dilepaskan dari proses dinamika sosio-politik, sosio-budaya dalam dinamika perkembangan peradaban Islam,

corak ini sebenarnya sudah mulai terlihat semenjak kemunculan daulah Bani Umayyah, orientasi penulisan sejarah yang sebelumnya memiliki trend kesukuan lalu bergeser menjadi trend pemusatan kekuasaan (daulah) juga pemihakan terhadap aliran teologi tertentu. Pada masa transisi sistem kekuasaan dalam sejarah Islam dari *al-Khulafa' al-Rasyidun* menuju daulah Bani Umayyah, doktrin aliran teologi semakin menguat, wacana-wacana keagamaan bergeser menjadi ketegangan politik antar kelompok dan aliran teologi dalam Islam, dalam proses dinamika tersebut, konflik ketegangan yang terjadi berkembang meluas, beberapa pengkisah, dan perawi terlibat dalam ketegangan tersebut.

Di masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Khawarij dan Shi'ah menjadi kelompok yang paling keras menentang kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, kebencian sejarah tersebut bukan saja memberikan implikasi terhadap terjadinya perpecahan dalam tubuh Islam, tetapi juga terbentuknya kebencian massal terhadap daulah Bani Umayyah secara umum. Khawarij dan Shi'ah menjadi aktor utama yang terlibat dalam membentuk kebencian tersebut, penentangan dan pemberontakan mereka dilakukan selain dengan jalan kekerasan (fisik) juga dilakukan melalui pembohongan sejarah dalam periwayatan-periwayatan. Celakanya, sumber-sumber yang berasal dari para pengkisah tersebut dinukil oleh para sejarawan Islam awal tanpa melalui kritik sumber dan proses verifikasi.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Dr. Ali Muhammad al-Shalabi yang memberikan kritik bahwa narasi negatif yang ditulis oleh para sejarawan Islam awal tersebut banyak dilakukan oleh para anak-keturunan Syi'ah seperti al-Ya'qubi dan al-Mas'udi yang dilakukan di masa daulah Bani Abbasiyah untuk tujuan menjelekkan dan merendahkan pencapaian-pencapaian dari daulah Bani Umayyah dalam sejarah perkembangan umat Islam. Lalu memberikan kesan baik terhadap kekuasaan pada zaman dimana tulisan sejarah tersebut dihasilkan (As-Shalabi, 2016).

Rekonstruksi Narasi Sejarah Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan

Meletakkan kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan berarti meletakkan salah satu sejarah perubahan besar dalam peradaban Islam, dari tradisi kepemimpinan *al-Khulafa' al-Rasyidun* yang mendasarkan sistem pemerintahan *syura* menjadi sistem kerajaan/monarki yang berdasarkan keturunan/aristokrat. Hal ini yang seringkali dijadikan dasar argumentasi oleh beberapa sejarawan yang memberikan citra buruk terhadap Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai tokoh yang telah mengembalikan sistem pemerintahan Islam menjadi aristokrat seperti di zaman jahiliyah/pra-Islam, lalu mengabaikan pencapaian-pencapaian lainnya yang banyak terdistorsi akibat penulisan mengenai Mu'awiyah bin Abu Sufyan diikuti dengan prasangka sentimen teologis juga ideologis.

Perubahan dalam masa transisi kekuasaan antara *al-Khulafa' al-Rasyidun* menuju daulah Umayyah haruslah dilihat sebagai satu bentuk gerakan pembaharuan dalam sejarah Islam, diletakkan sebagai bagian dari proses sejarah dalam dinamika peradaban Islam. Maka sudah sewajarnya daulah Bani Umayyah dan secara khusus kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan diletakkan sebagai bagian dari proses sejarah Islam itu sendiri. Segala perubahan yang terjadi haruslah dilihat sebagai konsekuensi logis dari dinamika sosial-politik dan peradaban. Konstruksi sejarah historiografi Islam awal agaknya jauh menyentuh persoalan-persoalan ini, fokus kajian

dalam historiografi Islam awal hanya menyentuh wilayah pertentangan hingga konflik kekuasaan, padahal penting meletakkan kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan dalam konteks sosio-budaya, transisi kekuasaan, keharusan membentuk identitas sosial juga bagian dari proses perkembangan peradaban Islam saat itu. Begitu juga dalam memandang pola kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang dalam beberapa karya historiografi Islam seringkali dipandang dengan narasi negatif akibat tindakan-tindakannya, namun agaknya selain bermasalah dalam pendekatan dan metodologinya para penulis sejarah Islam tersebut gagal memperhatikan konteks sejarah kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Mu'awiyah bin Abu Sufyan tidak saja dikenal sebagai sosok pemimpin yang piawai dalam mengatur strategi perang, kelihaiannya dalam menyusun strategi perang sama halnya terlihat dengan kemampuannya dalam menentukan kebijakan-kebijakan politik dan kemampuannya dalam mengambil keputusan yang tepat sebagai seorang pemimpin. Kebijakan-kebijakan tersebut yang akhirnya kemudian menjadi pijakan kuat pemerintahan daulah Bani Umayyah dan peradaban Islam setelahnya. Fakta-fakta tersebut akan coba diuraikan sebagai berikut.

Perhatian Mu'awiyah terhadap Bidang administrasi

Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh Panglima Arab-Islam adalah kedermawanan dan sikap murah hati. Namun sikap Mu'awiyah tampaknya melampaui hal itu. Hal ini misalnya terlihat tatkala penduduk Qibrish mengagalkan kesepakatan damai dengan Mu'awiyah dia mengirim pasukan yang terdiri dari 21.000 tentara untuk berangkat ke Qibrish. Mu'awiyah memberikan perbekalan berupa harta dan bantuan kepada prajuritnya. Ketika Mu'awiyah mendapati seluruh benteng pertahanan dari Anthakiya sampai Thartus kosong, dia memindahkan pasukan Syam dan Jazirah ke sana dan memberikan bantuan kepada mereka. Cerita semacam itu akan sering kita dengar dalam model dan pola kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Hal tersebut menandakan betapa besarnya perhatian Mu'awiyah terhadap jaminan kesejahteraan prajuritnya yang ia wujudkan dengan penataan administrasi yang tepat terhadap kekuatannya. Kedisiplinan dan loyalitas pasukan Syam bergantung pada seberapa besar perhatian Mu'awiyah kepada mereka. Mu'awiyah sadar bahwa kesejahteraan dan jaminan sosial menjadi penting agar pasukannya bisa tetap fokus dalam berperang. Prinsip mendasar yang dipercaya Mu'awiyah adalah: "Kepercayaan dibalas dengan kepercayaan". Dari langkah yang diambil oleh Mu'awiyah tersebut terlihat gambaran penting: bahwa kepercayaan diri dari pasukan dan jaminan sosial prajurit dapat diwujudkan dengan penataan administrasi yang baik, dengan memberikan perbekalan dan jaminan untuk hidup, mereka tidak perlu melakukan pemaksaan dengan kekuatan terhadap wilayah hasil penaklukan. Mu'awiyah menyadari pentingnya menyelaraskan antara tujuan perdamaian dan tujuan perang. Di sinilah pentingnya meletakkan pengaturan administrasi yang tepat sebagai modal utama untuk membangun kekuatan pasukannya (Bastoni, 2012, pp. 236-238).

Ketegasan Mu'awiyah dalam menaklukkan musuh-musuhnya.

Salah satu langkah yang seringkali dijadikan narasi pembenaran atas klaim citra buruk sebagai seorang khalifah yang kejam adalah tuduhan tentang pembunuhan yang seringkali dilakukan Mu'awiyah dengan meracuni musuh-musuh politiknya, termasuk tuduhan meracuni Hasan bin Ali, pembunuhan Hijr bin Adi, dan Abdurrahman bin

Khalid bin Walid. Selain tuduhan-tuduhan yang disematkan tersebut jauh dari fakta sejarah, sejarawan klasik yang menulis narasi sejarah Mu'awiyah seperti al-Mas'udi agaknya abai dalam memperhatikan konteks sejarahnya. Fakta mengenai tindakan Mu'awiyah meracun Hasan bin Ali misalnya, selain tidak didasarkan dengan sumber yang valid, tuduhan tersebut hanya dijadikan propaganda untuk menyebar fitnah di antara kalangan kaum muslimin, selain tidak bisa dinalar secara logis tuduhan tersebut hanya didasarkan pada cerita-cerita berantai yang diriwayatkan oleh para perawi yang menaruh benci terhadap khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Ibn Al-'Arabi misalnya dalam karyanya *al-awashim min al-Qaawashim* seperti yang dikutip oleh (Hak, 2019) dalam bukunya (Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah di Syiria (4-132 H./660-680 M), 2019) mengatakan bahwa setelah proses penyerahan kekuasaan dari Khalifah Hasan bin Ali kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan sama sekali tidak terjadi konflik di antara keduanya, bahkan disebutkan bahwa justru Mu'awiyah bin Abu Sufyan memberikan uang bulanan, dia juga mengakui sepenuhnya keutamaan Hasan bin Ali sebagaimana ia mengakui keutamaan ayahnya dan juga anak-anak sahabat-sahabat nabi yang lain.

Sementara Hijr bin Adi adalah seorang tokoh pemimpin Syi'ah yang dikenal sangat membenci Mu'awiyah bin Abu Sufyan, sejak awal Hijr bin Adi telah menunjukkan sikap ketidaksukaannya terhadap kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, bahkan Hijr bin Adi menunjukkan kekecewaannya tersebut dengan mendatangi Hasan bin Ali yang menyerahkan kuasa Khalifah kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Ia berlaku sinis terhadap keputusan Hasan bin Ali dan mengatakan bahwa keputusan Hasan bin Ali tersebut adalah keputusan yang tidak adil. Walaupun Hasan bin Ali memberikan alasan mengenai penyerahan kekuasaan tersebut merupakan kehendak umat Islam dan komitmennya terhadap perdamaian di antara umat Islam, tampaknya Hijr bin Adi tetap merasakan kekecewaannya lalu mendatangi adik Hasan bin Ali yaitu Husein bin Ali lalu menghasutnya agar menyerang Mu'awiyah bin Abu Sufyan, walaupun demikian Husein bin Ali justru mengatakan bahwa ia telah dengan tegas mengakui pemerintahan yang sah. Artinya secara eksplisit Husein bin Ali mengatakan pula bahwa di antara dirinya dan Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan tidak terjadi permusuhan.

Hijr bin Adi selain suka melakukan provokasi terhadap kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, ia juga pengikutnya sering terlibat memfitnah dan mencaci maki para gubernur yang memerintah di wilayah provinsi seperti yang ia lakukan di Kufah kepada gubernur Ziyad bin Abih saat melakukan pidato di masjid Kufah. Hijr bin Adi terlibat keributan dengan memprovokasi jama'ah pada saat itu. Hijr bin Adi juga disebutkan telah berkali-kali terlibat melakukan upaya makar bersama kelompoknya di Kufah. Berdasarkan penjelasan dari gubernur Ziyad bin Abih yang dilaporkan kepada Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan atas perbuatan Hijr bin Adi yang terbukti berkali-kali berupaya melakukan makar kepada pemerintahannya. Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan kemudian mengambil keputusan untuk membunuh Hijr bin Adi agar jika dibiarkan tidak menimbulkan keributan sosial dan ketidakstabilan (al-Dinawari, 2001, p. 131).

Sementara tindakan meracuni Abdurrahman Khalid bin Walid yang dilakukan seorang nasrani atas perintah Mu'awiyah bin Abu Sufyan haruslah dilihat pula konteks sejarahnya, saat itu di kota Himsh-Syam pamor dan citra Abdurrahman Khalid bin

Walid banyak dipercaya penduduk Syam hal tersebut tentu membuat kedudukan Khalifah Mu'awiyah merasa terancam, sebab itulah Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan menyuruh Ibnu Atsal untuk meracunnya dengan jaminan bebas pajak seumur hidup serta mengangkatnya menjadi pejabat pajak untuk wilayah Himsh. Dengan bantuan beberapa budaknya Ibnu Atsal berhasil memasukkan racun pada minuman Abdurrahman Khalid bin Walid. Abdurrahman kemudian meminumnya ia lalu tewas di Himsh (Bastoni, 2012, p. 239).

Cerita seputar tindakan-tindakan membunuh musuh-musuh politik Mu'awiyah tersebut terbilang cukup kontroversi. Namun begitulah Mu'awiyah bin Abu Sufyan ia berani mengambil resiko, Mu'awiyah memperhitungkan dengan baik bahwa jika ia membiarkan para penentang-penentangannya tetap hidup, maka peluang terjadinya perang yang lebih besar akan terjadi, sehingga bagi Mu'awiyah tindakan dengan meracun musuh-musuhnya tersebut adalah tindakan untuk meminimalisasi terjadinya korban yang jauh lebih besar. Ia tidak mau mengulangi peristiwa perang saudara di antara umat Islam seperti Perang Shiffin.

Pencapaian-pencapaian Mu'awiyah dalam bidang Pemerintahan

Kelihaian politik Mu'awiyah bin Abu Sufyan telah memberikan pengalaman yang cukup berharga dalam menentukan banyak sekali kebijakan-kebijakan politiknya dalam memerintah Daulah Bani Umayyah, salah satu kebijakan-kebijakan tersebut misalnya:

- a) Mengubah sistem pemerintahan bercorak demokratis menjadi pemerintahan bercorak monarkis (kerajaan), sistem pemerintahan yang berhasil diadopsi dari model pemerintahan Persia dan Byzantium (Suwirta & Aziz N, 2020).
- b) Memindahkan ibu kota dan pusat kekuasaan dari Madinah ke Damaskus.
- c) Mendirikan departemen pencatatan (*Diwanul Khatam*)
- d) Memisahkan urusan keuangan dengan urusan pemerintahan dengan mengangkat seorang pejabat yang dikhususkan mengurusnya yang diberi nama *sahibul kharaj* (Rahman, 2018).
- e) Perluasan Wilayah ke pelbagai wilayah diluar Jazirah Arab, baik ke wilayah sebelah timur seperti Persia, Khurasan, Sajistan, Sind, India dan wilayah sekitarnya. Kearah utara seperti ke Azerbaijan, Armenia dan Afrika, maupun ke arah barat seperti Romawi, Andalusia maupun ke wilayah Afrika utara (Hak, 2019).

SIMPULAN

Dari pemaparan diatas jelas bahwa historiografi Islam yang selalu memberikan citra negatif terhadap Mu'awiyah bin Abu Sufyan harus selalu ditinjau ulang, sebagai upaya menetralsir kemungkinan reduksi, bias, hingga upaya pembohongan sejarah akibat kepentingan kelompok, aliran teologis hingga kepentingan kekuasaan di mana karya sejarah itu dilahirkan, agaknya narasi negatif yang dibangun dalam karya-karya sejarah Islam awal bermasalah dalam problem metodologi, konstruksi sejarah hingga konteks penulisannya. Kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan haruslah diletakkan sebagai implikasi historis dari proses sejarah dalam dinamika peradaban Islam, narasi sejarah mengenai Mu'awiyah bin Abu Sufyan hendaknya dilihat secara utuh, tidak mengabaikan konteks sosial-budaya dimana narasi sejarah itu dilahirkan, hal ini

dimaksudkan agar narasi sejarah yang dibangun dapat semaksimal mungkin dapat sesuai dengan fakta-fakta sejarah.

REFERENSI

- Adeni, & Wiji Lestari. (2020). Studi Kritis atas Dominasi Politik dalam Penulisan Sejarah Islam menuju Sejarah Utuh dari Perspektif The New History. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(3), 213-225.
- al-Dauri, A. A. (1983). *The Rise of Historical Writing Among Arabs*. (L. I Conrad, Trans.) United State of America: Princeton University.
- al-Dinawari, A. H. (2001). *al-Akhbar al-Tiwal*. Beirut: Dar-al-Kutub.
- al-Mas'udi. (n.d.). *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar* (1 ed.). (M. I. al-Nas'an, & A. T. Halabi, Eds.) Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Syarqawi, E. (1986). *Filsafat Kebudayaan Islam*. (A. R. Usmani, Trans.) Bandung: Pustaka.
- al-Ya'qubi. (n.d.). *Tarikh al-Ya'qubi* (1 ed.).
- Amaliatulwalidain. (2018). Prinsip-Prinsip "Good Governance" dalam Pemerintahan Dinasti Umayyah (Kajian pada Masa Pemerintahan Muawiyah Bin Abu Sufyan) 661-668 M. *Jurnal Pemerintahan dan Politik Global*, 4(1), 43-49.
- As-Shalabi, A. M. (2016). *Mu'awiyah Bin Abu Sufyan*. Jakarta: Darul Haq.
- Bastoni, H. A. (2012). *Wajah Politik Muawiyah bin Abu Sufyan: Mengurai Sejarah Konflik Sunii-Syi'ah*. Bogor: Pustaka al-Buhran.
- Hak, N. (2019). *Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah di Syiria (4-132 H./660-680 M)*. Yogyakarta: Idea Press.
- Hasan, H. I. (1996). *Tarikh al-Islam: al-Siyasi wa al-Dini wa al-Thaqafi wa al-Ijtima'i*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Khaldun, I. (2003). *Muqaddimah*. (A. Thoha, Trans.) Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Khudari, M. (1998). *Ad-Daulah al-Islamiyah*. Beirut: Darul Kutub.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maryam. (2012). Kontribusi Ibnu Khaldun Dalam Historiografi Islam. *Jurnal Thaqafiyat*, 1(13), 206-222.
- Maulana, L. (2016). Periodisasi Studi Perkembangan Hadits: Dari Tradisi Lisan/Tulisan, Hingga Berbasis Digital. *Jurnal Esensia*, 1(17), 111-123.
- Nicholson, R. A. (2004). *A Literary History of Arabs*. London: Cambridge University Press.
- Rahman, T. (2018). Bani Umayyah dilihat dari Tiga Fase: Fase Terbentuk, Kejayaan, dan Kemunduran. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(2), 86-98.
- Rauf, M. A. (1999). *The Muslim Mind Foundation and Early Manifestation*. Dewan Bahasa & pustaka.
- Rosenthal, F. (1968). *A History of Muslim historiography*. Leiden: E. J Brill.
- Siddik, M. A. (2020). Pemikiran Khawarij: Studi Historis Genealogis Pemikiran Islam. *Rusydhiah (Jurnal Pemikiran Islam)*, 1(1), 71-83.
- Suwirta, & Aziz N. (2020). Muawiyah bin Abu Sufyan: Peletak Dasar Pemerintahan Islam Monarki 661-680. *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(9), 75-84.